



## Pembentukan Moral: Implementasi Nilai Pancasila Dan Pengaruhnya Terhadap Siswa SD Harapan 2 Kota Bandung

Naira Sahda Ranupatma<sup>1</sup>; Salma Fauziah<sup>2</sup>;  
Bilqis Putri Anas<sup>3</sup>; Maulia Depriya Kembara<sup>4</sup>

Universitas Pendidikan Indonesia

Address: Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154

Corresponding author: [sahdarnaira@gmail.com](mailto:sahdarnaira@gmail.com)

**Abstract:** Pancasila should serve as guiding principle for the Indonesian people, with its meaning understood from an early age. The noble values embedded in Pancasila play a crucial role in shaping the nation's character and morals, and in filtering external cultural influences, including technological advancements. Especially in the era of globalisation, it is important to ensure that the nation's young generation is able to filter the information they receive using the values of Pancasila. In this case, the author observed 4th grade students at SDN Harapan 2 in Bandung City, West Java, through a qualitative-descriptive research method analysed using inductive techniques. This research aims to determine the level of understanding and problems faced by students in understanding Pancasila at the school. The method of implementation included a short presentation accompanied by a game-based question and answer session to keep the children enthusiastic during the presentation. The result of this research is that the students have sufficient understanding of the state symbol, the points of Pancasila, and its implementation in daily life. However, the author found several problems that need further research related to students' knowledge of the national anthem and indications of verbal bullying that are often carried out by students

**Keywords:** Bullying, Moral formation, Pancasila implementation, Pancasila values

**Abstrak.** Pancasila seharusnya menjadi pedoman hidup Bangsa Indonesia yang pemaknaannya harus dipahami sedari dini. Nilai-nilai luhur di dalam Pancasila berperan penting dalam membentuk karakter dan moral bangsa serta mampu menjadi penyaring budaya-budaya luar, termasuk perkembangan teknologi. Terutama di era globalisasi, penting untuk memastikan generasi muda bangsa mampu menyaring informasi yang mereka terima menggunakan nilai-nilai Pancasila. Dalam hal ini, penulis melakukan observasi kepada peserta didik kelas 4 di SDN Harapan 2 Kota Bandung, Jawa Barat, melalui metode penelitian kualitatif-deskriptif yang dianalisis menggunakan teknik induktif. Penelitian ini bertujuan guna mengetahui tingkat pemahaman serta permasalahan yang dihadapi peserta didik dalam memahami Pancasila di sekolah tersebut. Metode pelaksanaannya meliputi pemaparan singkat diiringi sesi-tanya jawab berbasis permainan agar anak-anak tetap antusias selama pemaparan berlangsung. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa peserta didik tersebut telah memiliki pemahaman yang cukup mengenai lambang negara, butir-butir Pancasila, dan implementasinya dalam keseharian. Namun, penulis menemukan beberapa permasalahan yang sekiranya perlu diteliti lebih lanjut terkait pengetahuan peserta didik terhadap lagu wajib nasional serta adanya indikasi verbal bullying yang kerap kali dilakukan peserta didik

**Kata kunci:** Bullying, Implementasi Pancasila, Nilai Pancasila, Pembentukan moral

### PENDAHULUAN

Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan nasional adalah perpaduan kerjasama antara seluruh komponen pendidikan untuk meningkatkan keahlian murid supaya menjadi individu yang berketuhanan, adil, berilmu, cakap, kreatif, bertanggung jawab, dan demokratis dalam kesehariannya. Upaya ini bertujuan untuk membentuk karakter bangsa yang berkualitas tinggi dan bermartabat sesuai dengan tujuan nasional. Untuk membentuk pribadi yang berketuhanan, adil, berilmu, cakap, kreatif, bertanggungjawab, dan demokratis tidak terlepas

Received: Maret 30, 2024; Accepted: Mei 29, 2024; Published: Juni 31, 2024

\* Naira Sahda Ranupatma, [sahdarnaira@gmail.com](mailto:sahdarnaira@gmail.com)

dari pemahaman peserta didik mengenai nilai-nilai Pancasila yang menjadi landasan negara kita, Indonesia.

Pengaruh globalisasi, terutama di era digital, tidak dapat terelakkan lagi. Tidak jarang kita jumpai peserta didik yang sangat maju dari segi pengetahuan, akan tetapi justru mengalami kemunduran dari segi moral. Keadaan ini sungguh memprihatinkan mengingat para peserta didik inilah yang seharusnya kelak meneruskan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia dengan sebaik-baiknya. Namun, akhlak dan moral mereka telah tergerus lebih dulu oleh pengaruh negatif globalisasi era digital saat ini. Oleh karena itu, diperlukan pembenahan dan pembentukan kembali konsep pemahaman mereka mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

Pancasila, menurut Efendi, Y., & Sa'diyah, H. (2020) dalam Kartini, D., & Dewi, D. A. (2021), selain berfungsi sebagai dasar negara, juga berfungsi sebagai penyaring perkembangan teknologi dalam kehidupan bangsa Indonesia. Pada dasarnya kemajuan teknologi membawa perubahan yang besar dalam kehidupan, baik berupa dampak positif maupun negatif apabila tidak dimanfaatkan dengan bijak. Menurut (Kaelan, 2000), masing-masing sila Pancasila mempunyai penjelasan dan pedoman dalam menyikapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pada sila Ketuhanan yang Maha Esa, manusia tidak hanya ditempatkan sebagai pusat perhatian, tetapi juga sebagai bagian yang tak terpisahkan dari dinamika alam yang terus berkembang. Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab menegaskan pentingnya memanfaatkan IPTEK untuk meningkatkan kesejahteraan, bukan untuk sombong atas kemajuan teknologi. Sila Persatuan Indonesia mendorong kita untuk mengembangkan rasa nasionalisme terhadap Indonesia. Sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan menekankan pentingnya ilmuwan menghargai kebebasan dan menerima kritik terhadap penemuan mereka. Dan sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia menegaskan bahwa IPTEK harus memperhatikan keadilan dalam kehidupan manusia, termasuk dalam hubungan dengan diri sendiri, Tuhan, sesama manusia, masyarakat, dan lingkungan alam.

Pancasila merupakan ideologi yang diikuti oleh bangsa Indonesia mengandung isi, cita-cita, tujuan dan harapan terbentuknya bangsa Indonesia (Yanuar, G. F dkk., 2023). Pancasila memiliki kaitan yang erat dengan nilai-nilai karakter. Ini tercermin dari keseluruhan prinsip-prinsip Pancasila yang memperlihatkan identitas unik bangsa Indonesia, yang mengandung nilai-nilai yang mulia. Kepribadian bangsa berdasarkan nilai luhur yang khas inilah yang harus terus dilestarikan hingga generasi selanjutnya melalui pembentukan

karakter Pancasila. Salah satu wadah yang dapat digunakan untuk menjaga karakter tersebut adalah melalui sektor pendidikan (Nurizka, R., & Rahim, A. 2020, dalam Kartini, D., & Dewi, D. A. 2021).

“Karena peningkatan pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila di lingkungan sekolah melibatkan berbagai kegiatan pembelajaran yang meliputi dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik, implementasi Pancasila di sekolah dasar dianggap sebagai bagian integral dari pendekatan pedagogis pembelajaran” (Triyanto, T., & Fadhilah, N., 2018 dalam Kartini, D., & Dewi, D. A., 2021).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini memakai metode kualitatif untuk mendapatkan hasil berupa data deskriptif yang diantaranya berupa perkataan baik tertulis maupun lisan serta tindakan orang-orang yang dapat diamati (Boghan dan Taylor, 1982 dalam Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S., 2021). Kirk & Miller dalam (Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S., 2021) juga menyatakan bahwa penelitian kualitatif melibatkan observasi dan interaksi langsung dengan individu dalam lingkungan mereka sendiri, menggunakan bahasa dan istilah yang digunakan oleh partisipan tersebut.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Harapan 2, Kota Bandung, Jawa Barat. Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa/i kelas 4 tahun pelajaran 2023/2024. Kegiatan dilaksanakan secara luring berupa pematerian singkat seputar identitas negara yang meliputi makna lambang burung garuda, lambang pancasila, butir-butir pancasila, dan implementasi pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Setelah pematerian selesai dilaksanakan, penulis melakukan games bersama anak-anak berupa bernyanyi sambil mengoper benda, yang mana saat musik berhenti, anak yang memegang benda harus menjawab pertanyaan seputar implementasi pancasila di kehidupan sehari-hari.

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data yang berhasil dihimpun yaitu menggunakan teknik induktif. Peneliti menganalisis data-data yang diperlukan kemudian mengembangkannya menjadi dugaan-dugaan sementara atau kesimpulan awal. Kesimpulan awal tersebut kemudian diajukan untuk dikaji lebih lanjut dengan mempertimbangkan data pendukung dan aspek-aspek lainnya, guna menilai relevansi dan keakuratannya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Makna Lambang Negara Sebagai Identitas Negara**

Pada dasarnya, identitas nasional merupakan ekspresi dari nilai-nilai budaya yang muncul dan berkembang dalam berbagai dimensi kehidupan suatu bangsa, yang mencerminkan karakteristik yang membedakan bangsa tersebut dari yang lain dalam konteks kehidupan (Kaelan, 2012). Simbol negara Indonesia, yaitu burung Garuda, telah menjadi elemen yang sangat penting dalam identitas nasional sejak proklamasi kemerdekaan pada tahun 1945. Burung ini melambangkan aspirasi dan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Pancasila, sebagai fondasi negara Indonesia, yang mencakup gagasan kekuatan, kemerdekaan, dan kejayaan.

Dalam penafsiran lambang Negara Indonesia, Burung Garuda, diperlukan pemahaman mendalam terhadap maknanya. Sebagai simbol utama dalam lambang negara Indonesia, Burung Garuda melambangkan kebesaran dan kekuatan Indonesia. Sebagai figur utama dalam mitologi Hindu dan Buddha, Garuda melambangkan kemampuan untuk mengatasi segala rintangan dan tantangan. Selain itu, lambang negara ini juga mencerminkan keberagaman dan persatuan yang ada di Indonesia. Jumlah bulu pada sayapnya, 17 di sayap kanan dan 8 di sayap kiri, mewakili jumlah provinsi dan wilayah di Indonesia. Terdapat perisai dengan lima bagian di tengah dan empat di samping, serta bintang yang bersinar di latar belakang hitam, yang melambangkan keberadaan Tuhan Yang Maha Esa secara abadi. Ada juga lambang kemanusiaan pada kalung rantai yang terdiri dari cincin persegi dan bulat. Pohon beringin, banteng, padi, dan kapas masing-masing melambangkan lambang nasional, kedaulatan rakyat, penghematan, dan kekayaan alam. Selain itu, lambang negara ini selalu disertai dengan pita bertuliskan "Bhinneka Tunggal Ika," yang berarti "berbeda-beda tetapi tetap satu jua," yang merupakan semboyan negara Indonesia, menekankan pada makna bahwa meskipun terdapat perbedaan, kita tetap satu bangsa yang bersatu dan bermartabat. Ini menunjukkan pentingnya persatuan dan martabat dalam bangsa Indonesia.

### **Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Pancasila**

Pancasila, sebagai landasan negara Republik Indonesia, terbentuk dari nilai-nilai yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia sejak zaman dahulu, sehingga setiap prinsipnya memiliki makna dan nilai yang tinggi. Makna dan nilai yang terkandung pada tiap sila tersebut yaitu:

#### **1. Ketuhanan (Religiusitas)**

Nilai-nilai agama mengacu pada prinsip-prinsip yang menghubungkan masyarakat dengan kekuatan ilahi yang dianggap agung, suci, dan mulia. Memahami peran Tuhan

sebagai pedoman hidup berarti membentuk sebuah masyarakat yang menaati kehendak-Nya, dengan demikian membina semangat dan jiwa untuk mencari keridhaan Tuhan dalam segala perbuatan yang baik. Dari perspektif agama yang benar, sebuah negara yang didirikan atas dasar keyakinan bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah negara yang menjamin tiap individu di negaranya untuk menjalankan kepercayaan agama dan melakukan ritual ibadah sesuai dengan keyakinan mereka masing-masing. Dengan demikian, warga negara Indonesia memiliki tanggung jawab untuk memiliki keyakinan pada Tuhan dan menjadi pemeluk agama, terlepas dari agama ataupun kepercayaan mereka.

## **2. Kemanusiaan (Moralitas)**

Kemanusiaan yang Adil dan Beradab merupakan hasil dari kesadaran manusia akan pentingnya ketertiban sebagai prinsip dasar kehidupan. Sebab, setiap individu berhak untuk menjadi manusia yang seutuhnya, yakni manusia yang beradab yang mana kelak akan membangun peradaban. Individu yang telah mencapai taraf keberadaban yang signifikan cenderung lebih menerima kebenaran dengan sepenuh hati, mengikuti norma-norma serta protokol sosial dalam kehidupan berkelompok, dan memahami prinsip-prinsip yang mengatur alam semesta. Kesadaran ini menjadi dorongan yang membangun komunitas dan alam semesta menuju pencapaian kebahagiaan melalui usaha keras, menuntut perilaku yang konsisten dengan kehidupan, serta penuh dengan kesabaran dan kedamaian

## **3. Persatuan Indonesia (Kebangsaan)**

Kemanusiaan yang Adil dan Beradab merupakan hasil dari kesadaran manusia akan pentingnya ketertiban sebagai prinsip dasar kehidupan. Sebab, setiap individu berhak untuk menjadi manusia yang seutuhnya, yakni manusia yang beradab yang mana kelak akan membangun peradaban. Individu yang telah mencapai taraf keberadaban yang signifikan cenderung lebih menerima kebenaran dengan sepenuh hati, mengikuti norma-norma serta protokol sosial dalam kehidupan berkelompok, dan memahami prinsip-prinsip yang mengatur alam semesta. Kesadaran ini menjadi dorongan yang membangun komunitas dan alam semesta menuju pencapaian kebahagiaan melalui usaha keras, menuntut perilaku yang konsisten dengan kehidupan, serta penuh dengan kesabaran dan kedamaian

## **4. Permasyarakatan dan Perwakilan**

Selayaknya individu yang hidup dalam masyarakat, manusia bergantung pada interaksi dengan sesama untuk menciptakan persatuan dengan saling menghormati

sembari kembali mendasarkan sikap kita pada kebaikan dan kepentingan bersama. Prinsip kerakyatan menjadi tujuan utama bangsa Indonesia untuk menggalang dan mengaktualisasikan potensi mereka di era modern. Ini berarti memiliki kapasitas untuk mengatur diri sendiri, bahkan di tengah tantangan besar, untuk mendorong perubahan dan inovasi. Hikmah kebijaksanaan menunjukkan bahwa manusia mampu berpikir secara lebih mendalam dan terbebas dari pembatasan pemikiran yang dikendalikan oleh kelompok atau aliran tertentu (Alfaqi, 2016).

## **5. Keadilan Sosial**

Nilai keadilan menghormati prinsip-prinsip keadilan, keseimbangan, dan kesetaraan dalam norma-norma. Realisasi keadilan sosial bagi semua warga Indonesia adalah tujuan utama negara dan bangsa. Ini berarti menciptakan masyarakat yang terhubung secara menyeluruh di mana setiap individu memiliki peluang yang sama untuk berkembang dan belajar sesuai dengan bakat alaminya. Segala upaya diarahkan pada pengembangan potensi masyarakat, pembinaan karakter, dan peningkatan mutu manusia, sehingga kesejahteraan dapat dirasakan secara seimbang (Bahrudin, 2019).

Penjelasan mengenai nilai-nilai Pancasila menunjukkan kemuliaan dan kebesaran nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Oleh karenanya, sangat disayangkan apabila kurangnya kesadaran dan penghargaan terhadap Pancasila memuat nilai-nilai tersebut hanya menjadi sebatas pembicaraan dan tidak diimplementasikan sepenuhnya dalam kehidupan sehari-hari. Jika nilai-nilai ini ditanamkan dalam diri setiap individu, baik di dalam lingkungan keluarga, pendidikan, maupun masyarakat, maka akan meresap dalam hati dan jiwa setiap warga Indonesia (Cahyo Pamungkas, 2015).

### **Keharusan untuk Mengimplementasikan Pancasila**

Pancasila, sebagai dasar negara, telah disahkan dalam pembukaan Undang-Undang Dasar yang berlaku di Indonesia. Maka, adalah penting bagi Pancasila untuk diterapkan dengan tepat dan seimbang sebagai dasar negara, agar dapat menjadi panduan dalam segala aspek kehidupan (Harefa, A. 2011).

Secara keseluruhan, setiap Konstitusi memiliki bagian yang disebut Pembukaan, Preamble, atau Mukadimah. Bagian ini memiliki pentingnya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, karena menyajikan konsep, asas, dan nilai-nilai yang menjadi fondasi bagi kehidupan masyarakat dan negara, serta menetapkan tujuan yang harus dicapai. Konsep-konsep ini merupakan prinsip-prinsip dasar tentang kehidupan bersama yang diajukan oleh Profesor Soepomo dan Profesor Hamid Ato Tamimi, yang dikenal sebagai cita-cita hukum atau cita-cita nasional. Pancasila dianggap sebagai cita-cita hukum bagi seluruh warga negara

Indonesia dan menjadi kewajiban untuk diimplementasikan dalam kehidupan bersama dan pemerintahan negara.

Cita-cita hukum tersebut seharusnya menjadi pedoman dalam merumuskan struktur dan institusi pemerintahan yang melibatkan keterlibatan masyarakat dalam semua bidang kehidupan nasional, politik, dan ekonomi. Dengan kata lain, demokrasi yang dipraktikkan di Indonesia didasarkan pada prinsip-prinsip Pancasila. Begitu pula dengan sistem ekonomi yang diterapkan di Indonesia, serta perlindungan Hak Asasi Manusia, semuanya merujuk pada nilai-nilai Pancasila. Untuk mengimplementasikan fondasi-fondasi bangsa dalam kehidupan bersama dan sistem pemerintahan, penting untuk memahami konsep, prinsip, dan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

### **Pemahaman Siswa Terhadap Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Pembelajaran PKn di SD Harapan 2 Kota Bandung**

Siswa menunjukkan kemampuan mendengarkan dan memahami materi dengan baik, terutama ketika pemateri memancing partisipasi dengan pertanyaan di tengah sesi. Beberapa siswa dengan percaya diri menjawab pertanyaan dengan lantang, sementara yang lain aktif dalam tanggapan mereka terhadap materi yang disampaikan. Mereka terlihat antusias dan tertarik selama sesi tanya jawab. Dari pertanyaan yang berkaitan dengan lambang negara, Pancasila, dan implementasinya, siswa mampu menjelaskan jawaban mereka dengan baik dan penuh keyakinan. Ketika bermain permainan, mereka menunjukkan antusiasme yang tinggi dan bersuara lantang saat menyanyikan lagu nasional.

Berikut beberapa pertanyaan yang diajukan kepada siswa:

1. Saat ada yang solat, bolehkah teman-teman mengganggunya?
2. Jika ada teman yang tidak bisa bekerja kelompok pada hari Minggu karena beribadah, apa yang harus teman-teman lakukan?
3. Sebutkan contoh dalam menyayangi teman-teman sekelas!
4. Jika ada kegiatan gotong-royong, haruskah teman-teman membantu?
5. Saat melaksanakan upacara, sikap apakah yang teman-teman tunjukkan?
6. Dalam berdiskusi, bolehkah memaksakan pendapat?
7. Ani memukul Sinta karena Sinta meminjam pulpenya tanpa izin. Menurut teman-teman, apakah boleh Ani memukul Sinta?
8. Safa baru saja menyelesaikan gambar yang ia buat. Kalimat apa yang akan teman-teman katakan untuk mengapresiasi gambar Safa?

Dari berbagai jawaban yang diberikan, terdapat beberapa jawaban menarik yang peneliti dapatkan, seperti:

- “Ani boleh memukul Sinta karena memang Sinta yang salah, kenapa dia meminjam tanpa izin,”
- “Meskipun Sinta salah, tapi seharusnya Ani tidak perlu sampai memukul Sinta. Bicara saja baik-baik,”

Yang mana kedua pernyataan tersebut saling bertentangan. Hal ini kemudian memunculkan perdebatan singkat di dalam kelas.

Beberapa siswa lainnya menunjukkan kurangnya fokus selama sesi pematerian. Seorang siswa terus memainkan alat musik meskipun sudah diingatkan, sementara yang lain terlihat tidak serius dengan jawaban yang diberikan oleh pemateri. Dua hal yang ditekankan dari pengamatan ini adalah bahwa ada siswa yang belum menghafal lagu nasional, dan ada siswa yang melakukan pelecehan verbal terhadap salah satu pemateri dengan berkata, "Tete mau nggak jadi ibu aku?"

## **PEMBAHASAN HASIL OBSERVASI**

### **1. Lagu Kebangsaan dan Lagu Nasional**

Lagu kebangsaan ikut serta dalam membentuk nasionalisme anak bangsa dengan memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila dalam proses pembangunan negara. Kehadiran lagu kebangsaan memungkinkan kita untuk memperkuat dan mempererat keterikatan kita terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Lagu nasional tidak hanya menciptakan identitas nasional suatu negara, tetapi juga merupakan ekspresi dari semangat nasionalisme dan patriotisme. Lagu kebangsaan digunakan dalam berbagai konteks, termasuk acara olahraga internasional, serta dinyanyikan pada upacara pengibaran bendera di sekolah-sekolah, seperti pada acara pertandingan Merah Putih, di mana siswa berdiri dan menyanyikan lagu tersebut. Lagu nasional adalah manifestasi dari rasa cinta terhadap tanah air. Dengan mengajarkan siswa untuk menyanyikan lagu kebangsaan secara rutin, mereka akan terbiasa untuk melakukannya dengan penuh penghormatan, sehingga membentuk siswa yang aktif, bersemangat dalam belajar, dan memiliki cinta tanah air yang mendalam.

Sebagian dari masyarakat telah memiliki pemahaman akan lagu-lagu nasional dan daerah sejak usia dini. Selain mendapat pembelajaran di lingkungan sekolah, anak-anak juga diperkenalkan dengan warisan lokal, termasuk budaya dan seni tradisional. Namun, seiring dengan kemajuan zaman dan perkembangan teknologi, budaya Indonesia secara bertahap mulai terlupakan. Oleh karena itu, tidak dapat disangkal bahwa banyak anak saat

ini kurang akrab dengan lagu-lagu nasional, termasuk lagu kebangsaan dan lagu-lagu daerah.

Dari pengamatan yang dilakukan di SD Harapan 2 Kota Bandung pada kelas 4, terlihat bahwa sebagian besar siswa masih belum mengenal lagu kebangsaan maupun lagu nasional. Hal ini terlihat saat pemateri mengajak siswa untuk bermain sambil menggunakan lagu nasional sebagai latar belakangnya, hanya sedikit dari jumlah keseluruhan siswa di kelas yang mampu menyanyikan lagu tersebut dengan baik.

Beberapa faktor menyebabkan minat generasi muda terhadap pembelajaran budaya lagu wajib nasional dan lagu daerah menurun, salah satunya adalah pengaruh yang kuat dari peredaran gawai serta gaya hidup modern yang mendominasi pikiran mereka. Pembelajaran tentang warisan budaya nasional seharusnya dimulai sejak usia dini, dengan tujuan untuk melestarikan nilai-nilai budaya tersebut.

Berdasarkan isu tersebut, sebuah penelitian yang dilakukan oleh Eka, T. J., & Endang, B. (2019) menyarankan bahwa peningkatan pengetahuan tentang lagu kebangsaan dapat dilakukan melalui metode demonstrasi. Metode ini melibatkan guru yang memberikan contoh langsung secara lisan kepada siswa, yang kemudian meniru atau mengikuti contoh tersebut. Guru akan menunjukkan, mendemonstrasikan, dan menjelaskan cara menyanyikan lagu kebangsaan dengan benar, sambil memberikan latihan yang difokuskan pada kemampuan siswa untuk menghafal kosakata serta mempelajari arti dan penggunaan lagu kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diharapkan dapat membantu siswa mengidentifikasi dan menghargai lagu nasional lebih baik.

## **2. Bullying di Lingkungan Sekolah**

Bullying atau perundungan merupakan perbuatan negatif yang dilakukan berulang-ulang oleh satu individu atau lebih terhadap individu lain, seperti yang dijelaskan oleh Olweus (1994). Menurut Rigby (2007), unsur-unsur yang termasuk dalam definisi bullying meliputi keinginan untuk menyakiti, perilaku negatif, ketidakseimbangan kekuasaan, pengulangan, dan penggunaan kekerasan, serta kesenangan yang dirasakan oleh pelaku dan tekanan yang diberikan kepada korban. Oleh karena itu, dalam konteks bullying, terdapat dua peran yang penting, yaitu pelaku dan korban. Korban perundungan seringkali memiliki ciri-ciri tertentu, seperti lemah secara fisik, kurang percaya diri, atau kurang dikenal oleh banyak orang. Hal ini konsisten dengan pandangan Newman dan Murray (2005), bahwa siswa yang tidak populer di sekolah menganggap ejekan, cemoohan, dan pelecehan dari teman sebaya mereka sebagai ancaman atau serangan fisik

yang serius. Siswa yang tidak populer lebih rentan menjadi korban perundungan, terutama jika guru tidak mengambil tindakan atau memberikan bantuan kepada mereka.

Perilaku bullying bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk faktor internal seperti situasi keluarga yang tidak harmonis (broken home), kurangnya perhatian dari orang tua, serta paparan kepada konten media yang tidak sesuai seperti yang ditampilkan di acara TV.

- a. Broken Home.** Siswa yang mengalami broken home seringkali mengalami tingkat stres psikologis yang tinggi di usia yang belum matang untuk mengatasi situasi tersebut. Ketika tidak ada pengawasan atau bimbingan yang memadai dari keluarga, terutama orang tua, siswa tersebut rentan terhadap perilaku menyimpang. Anak yang sering menyaksikan pertengkaran antara orang tuanya mungkin akan menganggap konflik sebagai sesuatu yang normal. Akibatnya, mereka mungkin meniru perilaku tersebut di luar lingkungan keluarga.
- b. Kurang Perhatian.** Orang tua seringkali berusaha keras untuk memastikan anak-anak mereka mendapatkan pendidikan yang baik. Namun, dalam upaya mereka mengejar kesuksesan dalam karier, sering kali terjadi bahwa mereka lupa memberikan perhatian yang cukup kepada anak-anak mereka. Terkait dengan masalah perundungan, banyak orang tua yang harus pergi bekerja sebelum anak-anak bangun dan pulang ketika anak-anak sudah tidur. Sebagai hasilnya, anak-anak seringkali merasa tidak didengar atau tidak diperhatikan oleh orang tua mereka. Mereka mungkin hanya diberikan uang yang cukup untuk kebutuhan dasar, tanpa benar-benar memahami aktivitas atau kebutuhan yang sebenarnya dari anak-anak mereka.
- c. Tayangan Televisi.** Program-program televisi yang tidak sesuai untuk anak sekolah dasar seringkali menarik minat mereka. Namun, menirukan adegan yang mereka saksikan di televisi dapat memengaruhi perilaku siswa secara negatif.

Menurut Rachma, A.W. (2022), ada banyak upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah kekerasan yang disebabkan oleh bullying, baik secara preventif maupun supresif. Upaya pencegahan dan penanggulangan bullying di sekolah dapat dimulai dengan:

#### **a) Menciptakan Budaya Sekolah yang Mendukung Atmosfer Belajar yang Baik**

Mengembangkan pendidikan karakter untuk menciptakan budaya sekolah yang berlandaskan rasa aman dan saling menghormati, menerapkan kebijakan anti-bullying dengan melibatkan partisipasi aktif siswa, memperkenalkan model sekolah teladan yang menerapkan sistem anti-bullying, melibatkan pemangku kepentingan dalam

penanggulangan dan pencegahan bullying, serta meningkatkan kesadaran dan standar hidup dalam anggaran sekolah.

**b) Menata Lingkungan Sekolah Dengan Baik**

Menyediakan lingkungan sekolah yang hijau dan nyaman adalah langkah penting dalam mencegah bullying. Lingkungan yang asri dan hijau dapat menciptakan suasana yang menyenangkan bagi siswa, sehingga mereka merasa lebih nyaman dan aman. Hal ini dapat membantu mengurangi ketegangan dan konflik di antara siswa, serta mempromosikan interaksi yang positif dan kolaboratif. Dengan demikian, desain lingkungan sekolah yang ramah lingkungan dapat menjadi faktor yang efektif dalam mencegah terjadinya bullying.

**c) Dukungan Sekolah terhadap Kegiatan Positif Siswa**

Sekolah perlu memfasilitasi berbagai kegiatan kelompok agar semua siswa dapat aktif berpartisipasi. Lebih lanjut, sekolah harus menyediakan forum pengaduan dan dialog yang dapat diakses oleh siswa, orang tua, dan pihak sekolah. Selain itu, penting bagi sekolah untuk memiliki kebijakan yang terperinci dan memberlakukan sanksi yang tegas terhadap perilaku bullying.

**Upaya dalam Melestarikan Nilai-Nilai Luhur Bangsa Melalui Pancasila**

Implementasi prinsip-prinsip tersebut dapat dilakukan pada lingkup yang paling dekat. Individu dapat mengkultivasi penggunaan nilai-nilai mulia Pancasila dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, baik di dalam lingkup keluarga, pendidikan, komunitas, maupun dalam konteks nasional dan kenegaraan.

Putri, N. N. A, et al. (2023) menegaskan bahwa pendidikan karakter Pancasila harus disampaikan kepada peserta didik melalui pendekatan dan metode yang tepat agar nilai-nilai karakter Pancasila dapat dipraktekkan secara efektif. Hal ini penting untuk membentuk generasi warga negara yang memiliki moralitas yang baik dan berkualitas. Pancasila dianggap sebagai landasan utama kehidupan berbangsa dan bernegara yang juga dapat menjadi benteng pertahanan terhadap berbagai pengaruh yang dapat merusak moralitas individu. Karena itu, institusi pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai Pancasila.

Dalam konteks pendidikan, sangat penting untuk mengenalkan dan menerapkan nilai-nilai Pancasila secara menyeluruh, baik melalui mata pelajaran formal maupun kegiatan ekstrakurikuler. Institusi pendidikan juga diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung keberagaman budaya dan meningkatkan toleransi di antara siswa. (Billah, H. U et al., 2023). Menurut Kartini, D., & Dewi, D. A. (2021), sebagai generasi penerus bangsa,

kita memiliki tanggung jawab untuk secara gigih menjaga dan menghormati nilai-nilai Pancasila, terutama dalam konteks pendidikan.

Dalam ranah pendidikan, disarankan untuk mengintegrasikan mata pelajaran yang mengkhususkan diri pada Pancasila di setiap tingkatan pendidikan, termasuk perguruan tinggi.

1. Nilai-nilai Pancasila harus diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.
2. Perlunya sanksi bagi mereka yang melanggar nilai-nilai Pancasila.
3. Penentangan terhadap Pancasila harus ditolak dengan tegas.

## **KESIMPULAN**

Pancasila memegang peran penting dalam pembentukan moral dan karakter siswa. Nilai-nilai Pancasila dapat berfungsi sebagai filter bagi generasi saat ini dalam menghadapi tantangan zaman di era globalisasi. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk memahami setiap nilai yang terkandung dalam Pancasila dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siswa dapat menjadi individu yang berkualitas dan berintegritas, yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pemahaman siswa di SD Harapan 2 Kota Bandung, Jawa Barat, terhadap lambang negara, nilai-nilai Pancasila, dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari cukup baik. Rata-rata siswa juga menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang tinggi dan semangat belajar yang kuat, seperti yang terlihat dari tingkat antusiasme mereka dalam proses pembelajaran dan sesi tanya jawab yang melibatkan permainan. Namun, terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan lebih lanjut, seperti kurangnya pengetahuan siswa terhadap lagu-lagu nasional yang wajib diketahui serta adanya kejadian bullying verbal yang berkaitan dengan isu seksualitas.

Ini menunjukkan bahwa siswa/i belum sepenuhnya memahami makna yang terkandung dalam prinsip-prinsip Pancasila, terutama Sila ke-2 "Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab". Dengan pemahaman yang mendalam tentang Pancasila, situasi seperti verbal bullying dapat dihindari. Oleh karena itu, dalam pembelajaran PKN tentang Pancasila, penting untuk menjelaskan bagaimana prinsip-prinsip tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa/i, mungkin melalui studi kasus yang relevan dengan situasi umum yang mereka hadapi. Ini bertujuan untuk memperkuat moralitas siswa/i dan memperbaiki perilaku mereka..

## DAFTAR REFERENSI

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Alfaqi, M. Z. (2016). *Melihat sejarah nasionalisme Indonesia untuk memupuk sikap kebangsaan generasi muda*. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 13(2), 209–216. <https://doi.org/10.21831/civics.v13i2.12745>
- Bahrudin, F. A. (2019). Implementasi Kompetensi Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan Di Perguruan Tinggi Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi. *Pro Patria: Jurnal Pendidikan, Kewarganegaraan, Hukum, Sosial, Dan Politik*, 2(2), 184–200. <https://doi.org/10.47080/propatria.v2i2.593>
- Billah, H. U., Yunita, M. A., Pratama, M. A., & Kembara, M. D. (2023). Kesadaran Berpancasila Dalam Mempertahankan Identitas Nasional. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1(2), 113-121
- Cahyo Pamungkas. (2015). Nasionalisme Masyarakat Di Perbatasan Laut: Studi Kasus Masyarakat Melayu- Karimun. *Masyarakat Indonesia*, 41(2), 147–162. <http://ejournal.lipi.go.id/index.php/jmiipks/article/view/253/119>
- Eka, T. J., & Endang, B. Peningkatan Kemampuan Bernyanyi Lagu-lagu Nasional Melalui Metode Demonstrasi Pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 5(3).
- Harefa, A. (2011). Implementasi Pancasila sebagai dasar filsafat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. *Didaktik: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Humaniora, Sains, dan Pembelajarannya*, 5(2), 437-451.
- Kaelan & Zubaidi, A. (2012). Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Perguruan Tinggi. Yogyakarta : Paradigma.
- Kartini, D., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Pancasila dalam Pendidikan Sekolah Dasar. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 3(1), 113-118.
- Newman, Richard S dan Murray, Brian J. (2005). How Students and Teachers View the Seriousness of Peer Harassment: When Is It Appropriate to Seek Help? *Journal Of Educational Psychology*, 97(3), 347-365. (University of California, Riverside)
- Nuraeni, I., & Dewi, D. A. (2022). Peranan Pancasila Sebagai Landasan Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 9986-9991.
- Nurgiansah, T. H. (2020). Filsafat Pendidikan. In Banyumas: CV Pena Persada.
- Nurgiansah, T. H., & Al Muchtar, S. (2018). Development of Student Awareness through Student Learning Model Jurisprudential in Citizenship Education. *ATLANTIS PRESS*, 251(Acec), 670–674. <https://doi.org/10.2991/acec-18.2018.150>
- Olweus, D. (1994). *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Australia: Blackwell Publishing

- Putri, N. N. A., Avianika, K. A., & Kembara, M. D. (2023). Peran Pancasila Sebagai Upaya Membangun Etika Anak Berkebutuhan Khusus Di Masyarakat. *Garuda: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Filsafat*, 1(2), 89-96.
- Rachma, A. W. UPAYA PENCEGAHAN BULLYING DI LINGKUP SEKOLAH. *Jurnal Hukum dan Pembangunan Ekonomi*, 10(2), 241-257.
- Refiana, R., Baedhowi, S., & Widyaningrum, A. (2021). Analisis Peran Lagu Nasional dalam Pembentukan Nilai Karakter Siswa di Lingkungan Sekolah SD Negeri Ketanggan 04 Kabupaten Batang. *Dimensi Pendidikan*, 17(3).
- Rigby, K. (2007). *Bullying in School: and What To Do About It*. Australia: Acer Press. <http://libgen.org/book/index.php?md5=8BABF4863085441D6D6FB516E01FC57A>
- Santoso, G., Hidayat, A. S., Ramadhania, A., Safitri, D., Geifira, G., Sakinah, R., ... & Rantina, M. (2022). Manfaat Hafalan: Lagu Daerah dan Lagu Nasional Republik Indonesia. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 1(2), 175-185.
- Santoso, G., Karim, A. A., & Maftuh, B. (2023). Kajian Lambang Negara Indonesia Burung Garuda untuk Membumikan Rasa Nasionalisme, Perjuangan, dan Patriotisme Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 171-183.
- Sianturi, Y. R., & Dewi, D. A. (2021). Penerapan Nilai Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari Hari Dan Sebagai Pendidikan Karakter. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 222-231.
- Ulfah, W. V., Mahmudah, S., & Ambarwati, R. M. (2017). Fenomena school bullying yang tak berujung. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 9(2), 93-100.
- Yanuar, G. F., Kembara, M. D., Rodihati, R., & Hakim, S. A. N. (2023). Pengetahuan Pelajar Tentang Nilai-Nilai Pancasila Untuk Mempertahankan Ideologi Negara. *Garuda: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Filsafat*, 1(1), 55-69.